



## ANALISIS KETEGUHAN IMAN DAN PENGHARAPAN PEREMPUAN KRISTEN BATAK TOBA “NA MABALU” DALAM MEMPERJUANGKAN ANAK-ANAKNYA

Herna Megawaty, Lyus Waruwu, Robert Sitio  
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung  
Email Korespondensi: [megawatyherna@gmail.com](mailto:megawatyherna@gmail.com)

### Abstract

*The death of a spouse triggers the sadness and emotional distress of having to accept the reality of being a widow. Batak toba namabalu Christian women (widows) will be faced with various life burdens related to economic problems and social interactions psychologically. The research method is qualitative, with a phenomenological approach. The results showed that the six informants were able to rise from their slump after the death of their husbands to keep struggling to continue life with their children, although the effort and time it took each informant to rise had different ways until they were able to send their children to college level. The life challenges experienced by namabalu can be overcome with firm faith, hope, and believe that only the Lord God is always faithful as a helper of His people in undergoing life's struggles, including fighting for children.*

*Keywords: Firmness of faith, Hope, Namabalu*

### Abstrak

Kematian pasangan menjadi pemicu tekanan kesedihan dan emosional karena harus menerima kenyataan dengan status sebagai seorang janda. Perempuan kristen batak toba *namabalu* (janda) akan dihadapkan pada berbagai beban hidup terkait dengan masalah ekonomi dan interaksi sosial secara psikologis. Metode penelitian adalah kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Hasil menunjukkan keenam informan dapat bangkit dari keterpurukannya pasca kematian suami untuk tetap berjuang melanjutkan kehidupan bersama anak-anak, meskipun usaha dan waktu yang dibutuhkan setiap informan untuk bangkit memiliki cara yang berbeda-beda sampai mampu untuk menyekolahkan anak-anak ke tingkat perguruan tinggi. Tantangan hidup yang dialami oleh *namabalu* dapat dilalui dengan keteguhan iman, pengharapan dan percaya bahwa hanya Tuhan Allah yang selalu setia sebagai penolong umat-Nya dalam menjalani perjuangan hidup termasuk untuk memperjuangkan anak-anak.

Kata Kunci: Keteguhan iman, Pengharapan, *Namabalu*

### PENDAHULUAN

Keluarga yang lengkap dan utuh merupakan dambaan bagi setiap orang. Gambaran keluarga utuh pada umumnya adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang tinggal dalam sebuah rumah tangga dan saling berinteraksi satu sama lain serta menjalankan peran sebagaimana anggota keluarga dalam masyarakat. Dalam kehidupan keluarga ayah dan ibu memiliki peran sebagai orangtua di tengah-tengah keluarga. Peran yang dimiliki setiap orangtua harus dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap keluarganya. Seorang ayah sebagai kepala keluarga bertugas melindungi keluarganya, serta mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup

keluarganya sehari-hari, biaya pendidikan dan berbagai biaya hidup lainnya yang harus dipenuhi. Demikian juga peran seorang ibu di tengah-tengah keluarga mulai dari memasak, mencuci, melahirkan, merawat, mengurus segala keperluan anak-anak sekolah sampai membesarkan anak-anaknya hingga tumbuh dewasa merupakan bagian dari perjuangan yang tidak mudah untuk dilalui seorang ibu. Peran sebagai seorang Ibu merupakan suatu anugerah bagi kaum perempuan. Sebab melalui rahim seorang perempuan, Tuhan Allah merajut kehidupan dan membuat perempuan layak disebut sebagai seorang Ibu. Bagi masyarakat patriarki Ibu digambarkan sebagai sosok yang harus bertanggung jawab penuh atas kehidupan keluarga. Selain itu ibu dituntut untuk dapat mendedikasikan seluruh hidupnya demi kebahagiaan keluarga. Hal ini tampak dari aktifitas yang dilakukan seperti bangun lebih pagi untuk mengurus semua kebutuhan rumah tangganya dan tidur paling lambat, bahkan tidak jarang merasa bersalah jika mereka lalai dalam mengurus semua kebutuhan keluarganya. Tentu saja kondisi ini bukan hal yang mudah untuk dihadapi.<sup>1</sup> Pepatah bijak mengatakan “*kasih Ibu sepanjang masa*” mengartikan bahwa seorang ibu dimanapun berada akan selalu berusaha dengan sebaik mungkin untuk dapat merawat keluarganya dan membesarkan anak-anaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang yang sifatnya tak terukur, tak terhingga dan sepanjang masa.

Perubahan besar terjadi ketika tugas dan tanggung jawab orangtua dalam mengurus keluarga termasuk merawat, mendidik, menyekolahkan, serta membesarkan anak-anaknya dilakukan hanya seorang diri. Hal tersebut biasanya dialami jika salah satu pasangan sudah tiada. Tidak memiliki pasangan hidup yang lengkap tentunya akan dihadapkan pada tantangan terutama dalam mengurus serta melengkapi kebutuhan anak-anak. Hal ini terjadi pada seorang perempuan yang telah ditinggal mati suaminya. Pasca kematian suami peran baru dijalankan yaitu dengan menyandang status sebagai janda. Secara umum sebutan janda pada perempuan terkadang sangat rentan terhadap bentuk kekerasan baik itu kekerasan yang bersifat verbal maupun secara simbolik. Kedudukan perempuan sebagai seorang janda dalam kehidupan bermasyarakat di berbagai daerah sering sekali mendapat stigma dan *stereotype* kurang menyenangkan, secara tidak langsung situasi ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi kebanyakan kaum perempuan berstatus janda sekaligus sebagai orangtua bagi anak-anaknya.<sup>2</sup>

Alkitab menceritakan tentang kaum perempuan yang mengekspresikan perjuangan hidup dalam menghadapi pergumulan baik itu dalam bentuk penindasan, pendiskriminasian yang dialami terutama akibat pengaruh budaya patriarki telah membelenggu kehidupan perempuan dengan lintasan waktu yang cukup panjang sehingga tidak berani untuk bersuara. Salah satu contohnya yaitu perbuatan asusila yang dilakukan Amnon terhadap Tamar (2 Sam 13:1-22). Berbagai cara dilakukan kaum perempuan dengan tetap berpegang teguh pada firman Tuhan melalui iman dan pengharapan. Bagi kaum perempuan yang mampu berjuang di tengah-tengah pergumulan yang dihadapi dapat dijadikan sebagai cara dalam pengenalan akan kasih Allah yang semakin diperluas dari sudut perspektif perempuan.

Semua catatan Alkitab mengenai perempuan penting sekali untuk digali lebih dalam lagi. Hommes mengemukakan pada umumnya wanita dalam Alkitab dapat

---

<sup>1</sup> Asnath Niwa Natar, *Unwed Mothers (Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal)* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia (Anggota IKAPI), PERUATI (Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia, YWCA (Young Women's Christian Association), 2015).

<sup>2</sup> KURIOS, “Kebertahanan Janda Kristen Batak Toba Dalam Hidup Menjanda Setelah Cerai Mati Dan Cerai Hidup,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 380–381.

digolongkan ke dalam dua kelompok yaitu, mereka yang berperan sebagai pahlawan iman dan mereka yang tertindas ataupun termarjinalkan.<sup>3</sup> Kisah perjuangan perempuan berstatus sebagai janda juga ditemukan dalam Perjanjian Lama, seperti kisah Naomi sepeninggal suaminya berjuang untuk kedua anaknya sampai anaknya menikah (Rut 1:1-4). Demikian pula halnya dengan kisah janda di Sarfat memiliki sikap berani berbagi dari kekurangannya (1 Raja-Raja 17:7-16). Alkitab juga memuat kisah tentang keberadaan kaum perempuan yang tertindas, seperti kisah Rut seorang janda namun tegar dalam menghadapi kehidupan di tengah pergumulan yang dihadapi pasca kematian suaminya tetap berjuang. Dalam dunia Perjanjian Baru juga terdapat kisah perjuangan seorang ibu berstatus sebagai janda dan tetap mengurus serta membesarkan anaknya yaitu seperti Maria Ibu Yesus, janda di Nain yang meminta permohonan kepada Yesus agar anaknya yang sedang sakit disembuhkan (Luk 7:11-17), perjuangan seorang perempuan Kanaan yang sudah tidak memiliki suami lagi memohon belas kasihan dari Yesus demi kesembuhan anaknya Mat 15:21-28). Melalui kisah mereka ini dapat menjadi inspirasi bagi kaum perempuan yang berstatus janda untuk tidak khawatir dan tetap bertahan dalam menghadapi situasi apapun.

Masyarakat suku Batak Toba mengenal istilah "*Ina Na mabalu*, penggunaan istilah "*Ina na mabalu*" ini hendak menunjukkan status dari seorang perempuan suku Batak Toba yang sudah tidak bersuami lagi. Istilah "*ina namabalu*" adalah sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan suku Batak Toba yang telah berstatus sebagai janda. Bagi perempuan Batak Toba *namabalu* bukan hal yang mudah untuk menjalaninya. Pasca kematian suami banyak tantangan yang dihadapi perempuan *namabalu*, terutama dalam mengurus serta memperjuangkan anak-anaknya. Tantangan yang terjadi dalam kehidupan perempuan Kristen Batak Toba *na mabalu* ternyata tidak menggoyahkan iman percaya mereka terhadap Tuhan Allah.

Gambaran situasi yang dialami oleh perempuan berstatus janda dalam memperjuangkan anak-anaknya pasca kematian suami ternyata ada terjadi di sekitar tempat penulis bekerja, yaitu tepatnya di wilayah desa Jamburnauli, Kecamatan Tarutung. Di desa Jamburnauli terdapat 6 (enam) orang perempuan yang telah menjadi janda (*na mabalu*) karena suami mereka telah meninggal dunia. Adapun ke enam orang *ina na mabalu* tersebut masih produktif serta memiliki anak-anak yang masih bersekolah sesuai dengan tingkatan sekolahnya. Penulis melakukan pra penelitian dan melakukan wawancara singkat dengan seorang perempuan *na mabalu* tentang pengalaman serta tantangan yang dihadapi setelah menjadi seorang *ina na mabalu* terutama dalam upaya memperjuangkan anak-anaknya.<sup>4</sup>

Penulis juga mengamati bagaimana kehidupan dari beberapa perempuan Kristen Batak Toba *na mabalu* berusaha bekerja keras demi memperjuangkan anak-anaknya, banyak tantangan yang dihadapi perempuan Kristen Batak Toba *na mabalu* terutama dalam memenuhi biaya sekolah anak-anak mereka. Meskipun berstatus sebagai perempuan *na mabalu* tidak membuat mereka untuk menyerah begitu saja terhadap situasi yang hadapi. Sebagai perempuan Kristen Batak Toba *na mabalu* berusaha dengan sekuat tenaga untuk dapat menyekolahkan anak-anak mereka bahkan sampai pada jenjang perguruan tinggi. Kematian suami ternyata tidak membuat perempuan Kristen Batak Toba menyerah pada keadaan, melainkan berusaha untuk dapat melanjutkan kehidupan terutama dalam memperjuangkan anak-anak.

---

<sup>3</sup> Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria & Wanita Dalam Gereja & Masyarakat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia & Yogyakarta (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

<sup>4</sup> Ibu RG Lubis, *Wawancara Singkat* (2023).

Masyarakat Batak Toba memiliki nilai-nilai budaya tinggi dan telah lama diwariskan oleh nenek moyang suku Batak Toba. Nilai-nilai budaya tersebut telah menjadi falsafah hidup yang dikenal dengan istilah *Dalihan Natolu*. Istilah *Dalihan Na Tolu* (Tungku Nan Tiga) merupakan pola relasi ataupun sistem kekerabatan sosial masyarakat Batak yang terdiri dari tiga tiang penopang yaitu terdiri dari *Somba MarHula-hula*, *Manat Mar Dongan tubu*, *Elek Boru*. Sebagai falsafah *Dalihan natolu* inilah yang menjadi tiga dasar dalam kehidupan sosial dan budaya Batak Toba. Dalam tatanan perkawinan suku Batak Toba penggunaan falsafah *Dalihan Na Tolu* juga memiliki tujuan untuk mengabadikan lembaga perkawinan itu agar melalui perkawinan diperoleh anak ataupun keturunan yang sesuai dengan sistem kekerabatan yaitu pertalian darah berdasarkan sistem patrilineal yang dianut dalam konteks masyarakat Batak Toba.<sup>5</sup> Demikian juga dengan kehidupan perempuan Kristen Batak Toba *na mabalu*, keberadaan mereka tetap selalu dihargai. Meskipun dengan status sebagai perempuan *namabalu* namun tidak pernah dibiarkan begitu saja ketika mengalami kesulitan. Masyarakat Batak Toba mengenal adanya istilah *haha anggi* (adik suami). Seluruh kerabat suami baik itu *haha anggi* maupun dari pihak keluarga perempuan akan saling membantu dan menopang keberadaan perempuan Batak Toba *na mabalu*.

Perjuangan perempuan *na mabalu* (janda) terutama dalam memenuhi semua kebutuhan hidup anak-anaknya memerlukan kerja keras. Perempuan *na mabalu* mau tidak mau mengharuskan dirinya untuk mampu berperan ganda, yaitu perannya tidak hanya menjadi seorang Ibu namun ia juga harus mampu mengambil peran sebagai seorang ayah bagi anak-anaknya, hal ini merupakan suatu pilihan yang tidak bisa untuk ditolak dan harus dilaksanakan ataupun dilakoni dalam aktifitas kehidupannya. Bagi perempuan Batak *namabalu* yang menjadi kekuatan hidupnya ada pada anak-anaknya dan hal ini sesuai dengan falsafah suku Batak Toba yang mengatakan “*anakkonhi do hamoraon di au*” (anakku adalah kekayaanku). Nilai budaya “*anakkon hi do hamoraon di au*” menjadi pendorong semangat dan sebagai bentuk kekuatan seorang perempuan Batak *namabalu* untuk mampu tampil dengan gagah di depan anak-anaknya, serta dapat bangkit dari keterpurukannya.

Berangkat dari observasi ini maka penulis tergugah untuk mengetahui dan menyelidiki kaum perempuan yang telah *namabalu* secara khusus ditempat penulis bekerja tepatnya berada di wilayah desa Jamburnauli, Kecamatan Tarutung yang mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah bertani. Perempuan *namabalu* di desa Jamburnauli berusaha berjuang dan bekerja keras untuk dapat memperjuangkan kebutuhan anak-anaknya. Kekuatan untuk dapat bertahan dan berjuang sendiri dengan peran ganda di tengah situasi yang sangat berat merupakan suatu hal yang tidak mudah untuk menghadapinya. Apalagi dengan semakin mendesaknya kebutuhan anak-anak untuk sekolah mengharuskan mereka untuk dapat mencari penghasilan tambahan yaitu dengan cara bekerja diladang orang dan diberi upah sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Situasi yang dihadapi perempuan *namabalu* tidak membuat mereka patah semangat, mereka berusaha untuk tetap semangat di tengah-tengah perjuangannya dengan menghayati dan mewujudkan imannya secara efektif yaitu selalu aktif dalam kegiatan ibadah di gereja dan juga menjadi salah satu peserta koor di gereja, dengan harapan bahwa Tuhan Allah akan selalu menolong dan menyertai kehidupan mereka.

Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan yang menjadi dasar penyusunan penelitian, yaitu: Bagaimana tingkat keteguhan iman perempuan Kristen Batak Toba

---

<sup>5</sup> Richard Sinaga dkk, *Kekristenan Dan Adat Budaya Batak Dalam Perbincangan* (Jakarta: Kerukunan Masyarakat Batak-Jakarta (KERABAT) & DIAN UTAMA, 2001).

'Na Mabalalu' tercermin dalam keputusan dan tindakan mereka sehari-hari, terutama dalam konteks memperjuangkan anak-anaknya? Bagaimana tingkat pengharapan perempuan Kristen Batak Toba 'Na Mabalalu' memengaruhi strategi dan usaha mereka dalam mencapai kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak mereka? Apakah terdapat keterkaitan antara tingkat keteguhan iman dan tingkat pengharapan perempuan Kristen Batak Toba dalam upaya mereka memperjuangkan hak dan kebutuhan anak-anak? Pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat membantu menyelidiki dan menganalisis aspek-aspek yang relevan dengan keteguhan iman dan pengharapan perempuan Kristen Batak Toba dalam konteks memperjuangkan anak-anak mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keteguhan iman dan tingkat pengharapan perempuan Kristen Batak Toba '*Na Mabalalu*' dalam menghadapi tantangan serta memperjuangkan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anaknya. Melalui analisis ini, diharapkan dapat dipahami lebih dalam bagaimana keteguhan iman dan pengharapan perempuan Kristen Batak Toba memengaruhi keputusan dan tindakan mereka dalam memastikan kesejahteraan dan perkembangan anak-anak mereka di tengah dinamika kehidupan sehari-hari.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan fokus pada analisis keteguhan iman dan pengharapan. Pendekatan penelitian adalah fenomenologi untuk mendalami pengalaman dan makna perempuan Kristen Batak Toba dalam konteks memperjuangkan anak-anak. Informan penelitian adalah perempuan Kristen Batak Toba "*Na Mabalalu*" yang memiliki pengalaman menjanda dan aktif dalam memperjuangkan anak-anaknya, berjumlah sebanyak enam orang.

Proses pengumpulan data, yaitu: Pelaksanaan wawancara dilakukan secara mendalam dengan masing-masing informan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Observasi dilakukan untuk mencatat perilaku dan interaksi perempuan Kristen Batak Toba "*Na Mabalalu*" dalam situasi sehari-hari. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data historis atau catatan yang relevan dengan perjuangan mereka. Hasil analisis diinterpretasikan dengan merujuk pada teori atau konsep keteguhan iman dan pengharapan. Kesimpulan diambil berdasarkan temuan utama penelitian. Hasil penelitian disusun dalam laporan penelitian dengan struktur yang jelas, menyajikan temuan utama dan mendukungnya dengan kutipan langsung dari informan. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, penelitian diharapkan dapat menyediakan wawasan mendalam tentang keteguhan iman dan pengharapan perempuan Kristen Batak Toba "*Na Mabalalu*" dalam konteks memperjuangkan anak-anaknya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara umum status wanita menjadi isteri karena ada pria yang telah menjadikannya sebagai teman hidup serta untuk melanjutkan keturunan. Namun demikian perjalanan seorang wanita menjadi isteri ternyata tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan, ketika pasangan hidup meninggal dunia secara tidak langsung keadaan akan mengalami perubahan besar dalam tubuh keluarga. Kata janda disematkan bagi seorang perempuan yang telah ditinggal mati suaminya, demikian pula halnya dalam kultur Batak Toba kata janda disebut dengan istilah *na mabalalu*.

Menjadi seorang janda bukanlah hal yang mudah untuk dijalani, apalagi jika dialami oleh seseorang yang berada pada tingkat ekonomi rendah dan memiliki anak yang menjadi tanggung jawab. Seorang janda harus mampu untuk dapat berjuang

menghidupi keluarganya termasuk dalam hal mengasuh serta memenuhi semua kebutuhan anak-anak termasuk juga upaya dalam pemenuhan biaya pendidikan anak-anak. Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan wawancara terhadap enam orang perempuan Kristen Batak Toba yang telah berstatus sebagai seorang janda atau disebut dengan *na mabalu* dalam tradisi budaya Batak Toba. Adapun analisis dari keseluruhan hasil pada proses pengumpulan data melalui kegiatan wawancara yang diperoleh adalah sebagai berikut:

### **Keberadaan Perempuan Kristen Batak Toba *Na Mabalu* di Desa Jamburnauli**

Fenomena yang dihadapi seorang perempuan yang telah menjanda tidak mudah untuk menjalaninya. Bila statusnya adalah sebagai janda ditinggal mati oleh suaminya orang-orang biasanya akan cenderung simpatik, namun terkadang ada juga yang memandangnya dengan sebelah mata. Apalagi status janda bagi sebahagian orang sering dianggap sebagai momok dalam kehidupan sosial, meskipun status janda yang disandang oleh perempuan adalah janda karena ditinggal mati suaminya. Keadaan perempuan setelah menjadi janda pada tahun pertama tanpa seorang suami merupakan masa-masa terberat yang dialami, baik secara ekonomi, kehidupan sosial dan juga secara psikologis.

Untuk dapat mengetahui bagaimana keadaan perempuan yang telah menjadi janda, maka peneliti melakukan kegiatan wawancara terhadap keenam orang informan yang sebelumnya peneliti telah melakukan kegiatan observasi terhadap keenam orang informan tersebut. Adapun keenam orang yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah perempuan kristen Batak Toba yang berada di wilayah desa Jamburnauli dan telah mabalu (menjanda).

Dari pernyataan setiap informan tersebut dapat peneliti ketahui bahwa peristiwa kematian suami yang dialami oleh keenam informan ternyata sangat berdampak sekali dalam kehidupan keluarga mereka. Adanya rasa tidak siap akan kehilangan suami disebabkan karena banyak faktor-faktor yang sangat berat dirasakan oleh keenam informan dan salah satunya adalah adanya rasa takut bagaimana nantinya mereka dapat melanjutkan kehidupan bersama anak-anak yang masih kecil dan masih membutuhkan biaya yang besar sekali terutama untuk kebutuhan pendidikan anak. Keadaan yang demikian merupakan suatu tantangan yang sangat berat sekali dihadapi oleh para informan ketika mengetahui keberadaan suami yang telah tiada.

Pasca kematian suami biasanya perempuan yang telah menjanda akan dihadapkan pada berbagai persoalan yang muncul di tengah-tengah kehidupan keluarga. Hal tersebut juga dialami oleh oleh keenam orang informan. Salah satu persoalan yang sering muncul dalam kehidupan para informan yang telah *mabalu* adalah masalah ekonomi. Kebutuhan ekonomi yang semakin mendesak merupakan tantangan terberat yang dihadapi dan hal ini menyebabkan keenam informan merasa tidak siap akan kehilangan suami mereka. Apalagi dari enam orang informan tersebut empat orang diantaranya adalah bekerja sebagai petani dan satu orang sebagai tenaga honorer.<sup>6</sup> Menurut para informan suamilah yang selama ini banyak berperan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Situasi dalam kehidupan keluarga informan tiba-tiba berubah ketika suami sudah tiada lagi. Tentu saja hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat perekonomian setiap keluarga informan. Jika semasa hidupnya suami kelima orang informan ada yang membantu dalam mencukupi kebutuhan keluarga, maka kepergian

---

<sup>6</sup> Robert. M Solomon, *Membangun Generasi Mendatang (Perenungan Alkitabiah Tentang Pola Asuh Anak)* (Jakarta: PT Duta Harapan Dunia, 2019).

suami menjadikan informan menjadi tulang punggung keluarga sepenuhnya dan situasi ini merupakan hal yang berat dihadapi oleh kelima orang informan. Sebab kelima orang informan tersebut harus mampu untuk dapat memiliki penghasilan dari setiap pekerjaannya guna mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Beratnya kehidupan yang dihadapi setiap informan pasca kematian suami mengharuskan keenam orang informan untuk tetap kuat dalam menghadapi setiap tantangan yang datang silih berganti di tengah-tengah kehidupan keluarga informan. Namun sebagai manusia tentunya setiap informan memiliki kelemahan terutama jika dihadapkan pada situasi ketika kehilangan orang terdekat yang sangat di kasihi. Ada rasa tidak mampu bahkan hampir putus asa ketika harus berjuang sendiri untuk dapat melewati setiap tantangan yang terjadi pasca kematian suami.

Setiap informan memiliki pengalaman tersendiri ketika dihadapkan pada berbagai tantangan yang terjadi dalam kehidupan keluarganya. Ada yang mencoba untuk belajar mandiri dalam hal upaya penyelesaian setiap kesulitan yang dihadapi. Sementara itu ada juga dari beberapa informan ketika sedang dihadapkan pada kesulitan mencoba untuk mengatasinya sendiri, namun jika informan sudah tidak lagi mampu untuk dapat keluar dari kesulitannya maka informan tersebut berupaya untuk meminta bantuan dari pihak keluarga, baik itu dari pihak keluarga informan sendiri maupun dari pihak keluarga almarhum suami dari informan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti selama dilapangan terhadap keenam orang informan yang berada di wilayah desa Jamburnauli, dapat peneliti simpulkan keberadaan perempuan Kristen Batak Toba *Na Mabal* pasca kematian suami ternyata dihadapkan pada berbagai tantangan yang cukup berat untuk mereka lalui. Ragam kesulitan yang dihadapi oleh keenam orang informan pasca kematian suami membuat mereka untuk dapat menyikapi setiap persoalan dengan sebijak mungkin. Berbagai cara dilakukan oleh keenam orang informan untuk dapat keluar dari setiap kesulitan hidup yang dialami, 2 dari 6 orang informan yang peneliti wawancara mencoba untuk belajar menyikapi masalah yang terjadi dengan caranya sendiri dalam arti berusaha menjadi lebih mandiri untuk dapat mengatasi kesulitan yang ada pada keluarganya sedangkan 4 orang lagi mereka juga mencoba untuk mengatasi kesulitan yang terjadi di tengah-tengah keluarganya hanya saja jika 4 orang informan ini sudah tidak mampu untuk dapat mencari solusi atas kesulitan ataupun tantangan yang dihadapinya maka dari beberapa keluarga informan turut membantu untuk dapat menyelesaikan kesulitan yang dihadapi oleh informan.

Tidak dapat dipungkiri secara psikologi pasca kematian suami keenam orang informan ini berada dalam keadaan terpuruk. Bahkan ada dari informan yang sempat merasa putus asa karena merasa ketakutan apakah mampu untuk dapat menghidupi keluarga termasuk juga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak. Ada 2 dari 6 orang informan yang peneliti wawancara pasca kematian suami keadaan kesehatannya juga sempat menurun selama  $\pm$  2 bulannya. Rasa duka yang dialami keenam orang informan ternyata sangat berpengaruh sekali terhadap keberadaan jasmani mereka termasuk juga secara psikologi. Upaya untuk bangkit dari keterpurukan yang dialami oleh keenam orang informan pasca kematian suami bukanlah suatu hal yang mudah, namun keenam informan ini berusaha untuk tetap kuat demi keluarga yang sangat mereka cintai.

## **Perjuangan Perempuan Kristen Batak Toba *Na Mabal* Terhadap Anak-Anaknya**

Permasalahan yang dialami perempuan yang hidup menjanda sangat kompleks. Seorang janda justru sering menanggung beban yang berat ditengah-tengah kehidupan keluarganya. Di satu sisi perempuan yang telah menjanda berperan sebagai ibu, disisi lain harus berperan sebagai kepala keluarga untuk dapat memberi nafkah pada anak-anaknya. Peran yang dihadapi perempuan sebagai janda merupakan tanggung jawab besar yang harus dilaksanakan. Kata berjuang layak disematkan bagi seorang perempuan yang telah menjadi janda terutama dalam membesarkan anak-anaknya. Suka duka yang dialami seorang perempuan yang telah menjanda dalam memperjuangkan anak-anaknya merupakan suatu bentuk perjuangan yang berat untuk dihadapi. Bagi seorang janda harus siap untuk melewati segala rintangan yang ada dalam hidupnya, hal tersebut semata-mata bertujuan untuk membesarkan anak-anaknya agar memperoleh kehidupan yang layak.

Demikian juga upaya yang dilakukan keenam orang informan, sebagai seorang perempuan yang telah *mabal* dan hidup ditengah-tengah lingkungan budaya ataupun tradisi yang telah mengakar kuat maka keenam orang informan tersebut berupaya untuk dapat melanjutkan kehidupan bersama anak-anaknya pasca kematian suami. Berbagai tantangan mewarnai kehidupan perempuan Kristen Batak Toba *na mabal* yang berada di wilayah desa Jamburnauli terutama dalam memperjuangkan anak-anak mereka baik itu dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari termasuk juga dalam memenuhi biaya pendidikan anak-anak. Bagi perempuan Batak Toba yang telah *mabal* anak-anak menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup yang dihadapi. Itu sebabnya keenam orang informan berusaha untuk dapat lebih memperhatikan keberadaan anak-anaknya. Mereka selalu berusaha agar anak-anak mereka tetap tumbuh dalam keadaan sehat.<sup>7</sup> Hal tersebut dilakukan oleh keenam informan dengan tujuan agar mereka dapat membesarkan anak-anak mereka dengan sebaik mungkin dan juga dapat bersekolah.

Sebagai seorang ibu yang sudah tidak memiliki suami maka harus mampu untuk dapat menjalankan peran gandanya dengan sebaik mungkin. Peran ganda yang dihadapi bukan saja berperan sebagai kepala rumah tangga namun dan juga sebagai pencari nafkah ditengah-tengah keluarganya, namun disisi lain seorang perempuan harus mampu untuk dapat melakonkan figure sebagai seorang ayah bagi anak-anaknya.<sup>8</sup> Situasi ini juga dialami oleh keenam orang informan. Kenyataan pahit yang terjadi dalam kehidupan keluarga adalah ketika harus kehilangan orang terdekat yang sangat dikasihi dan sangat berperan sekali dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Situasi ini merupakan hal terberat yang harus dijalani terutama bagi seorang perempuan yang telah kehilangan suami juga sekaligus sebagai bapak bagi anak-anaknya serta sebagai pencari nafkah bagi keluarga. Sebagai seorang isteri yang ditinggal mati suaminya tentu saja ini merupakan hal yang berat dihadapi bagi seorang perempuan yang telah menjanda untuk tetap dapat bertahan hal ini disebabkan ketidak siapan diri secara mental dan juga secara ekonomi menjadikan seorang perempuan yang telah *mabal* (menjanda) sekaligus juga sebagai seorang ibu memiliki kewajiban yang lebih berat dari sebelumnya. Beratnya tanggung jawab yang harus dihadapi seorang perempuan yang telah *mabal* karena

---

<sup>7</sup> Khaerul Umam Noer, *Tubuh Yang Terbuang* (Jakarta: Pusat Kajian Wanita Dan Gender Universitas Indonesia, 2016).

<sup>8</sup> Raulina Siagian, *Inkonsistensi Sikap Paulus Terhadap Posisi Perempuan (Tinjauan Kritis Terhadap I Korintus 14:34-35)* (Pematang Siantar: Lembaga Studi Agama Dan Pembangunan (L – SAPA), 2017).



semakin luasnya tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Adapun tanggung jawab yang harus dilaksanakan tersebut bukan saja dalam hal kewajiban sebagai tulang punggung keluarga, namun tanggung jawab sebagai seorang ibu terhadap pemenuhan kebutuhan anak, mendidik anak-anak, serta membesarkan anak-anak merupakan suatu kombinasi tugas yang cukup berat untuk dilaksanakan.<sup>9</sup> Situasi ini juga dialami oleh para informan yang menjadi subyek dalam penelitian peneliti.

Kesibukan dengan segala rutinitas pekerjaan yang memaksa untuk harus membanting tulang juga membuat enam orang informan tidak lagi memikirkan akan kebutuhan seks mereka. Karena bagi para informan yang telah *mabalu* berprinsip anak mereka adalah segalanya dan mereka tidak ingin anak-anak menjadi tertinggal dalam berbagai hal termasuk dalam bidang pendidikan meskipun sudah tidak memiliki figure seorang ayah lagi. Dari hasil kegiatan wawancara peneliti dengan keenam orang informan menjelaskan bahwa hanya dengan bekerja keras dan memohon doa dari Tuhan adalah menjadi tugas utama yang mereka lakukan. Sebagai seorang ibu para informan yang telah *mabalu* tersebut akan merasa sedih dan terluka batin mereka apabila tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak saat diminta. Sebagai seorang ibu para informan akan melakukan apapun pekerjaan yang terpenting pekerjaan tersebut diberkati oleh Tuhan.

Harus diakui aspek ekonomi menjadi faktor utama yang sangat berat dihadapi oleh para informan ketika menjalani hidup sebagai seorang perempuan yang telah *mabalu*. Para informan yang pada hakikatnya adalah perempuan Kristen Batak Toba dengan status sebagai seorang yang sudah *mabalu* ternyata mampu untuk dapat menjadi seorang pejuang ekonomi bagi keluarga terutama untuk memperjuangkan anak-anaknya agar tetap dapat terpenuhi kebutuhan sekolah. Bahkan saat ini tiga dari enam orang informan yang telah peneliti wawancara ternyata anak-anak mereka telah ada yang berhasil melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan ada juga yang telah bekerja. Dengan demikian dari hasil kegiatan wawancara peneliti terhadap enam orang informan terutama dalam memperjuangkan anak-anaknya ternyata para informan yang telah *mabalu* tetap berupaya semaksimal mungkin untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup serta biaya kebutuhan sekolah anak-anak dengan tetap mengandalkan akan penyertaan Tuhan dalam setiap pekerjaan tangan mereka.

### **Keteguhan Iman Dan Pengharapan Perempuan Kristen Batak Toba *Na Mabalu***

Iman yang teguh teruji dalam dua situasi yaitu di saat mengalami penderitaan yang berat dan disaat berada pada zona kenyamanan ataupun masa hidup aman, nyaman dan tentram. Demikian pula halnya dengan yang diami oleh keenam orang para informan yang berada di wilayah desa Jamburnauli. Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti bahwa para informan yang telah berstatus sebagai seorang perempuan Batak Toba yang telah *mabalu* harus diakui sangat rentan dengan berbagai bentuk kesulitan hidup yang dialami. Sebagai seorang perempuan Batak Toba yang telah *mabalu* juga sering dianggap tidak mandiri, dalam arti dianggap tidak mampu untuk dapat melewati ataupun mengatasi berbagai kesulitan yang ada.

Berada pada posisi sebagai seorang janda bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Namun demikian keenam orang perempuan Kristen Batak Toba yang telah *mabalu* berusaha untuk tetap tegar dan kuat dalam menghadapi segala tantangan hidupnya.

---

<sup>9</sup> Asnath Niwa Natar, *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

Untuk dapat menenangkan hati dan pikiran para informan yang telah berstatus sebagai seorang janda Batak karena ditinggal mati oleh suaminya doa menjadi jembatan utama untuk berkeluh kesah terhadap apa yang terjadi. Bahkan dua dari enam orang informan juga meminta dukungan doa dari pelayan gereja yaitu pendeta agar tetap dimampukan dan diberi petunjuk untuk dapat menjalani semua pergumulan hidup yang dihadapi.

Untuk dapat semakin menguatkan iman dalam menghadapi setiap persoalan yang dihadapi keenam orang perempuan Kristen Batak Toba yang telah *mabalu* adalah dengan cara tetap aktif dalam bentuk ibadah minggu di gereja bahkan lima dari enam orang informan memberikan dirinya untuk menjadi anggota dari salah satu koor yang ada di gereja para informan. Upaya untuk selalu mendekatkan diri dan berserah pada Tuhan Allah sebagai Sang Pemilik kehidupan adalah cara untuk dilakukan oleh para informan yang telah *mabalu* untuk tetap selalu berpengharapan dalam menyikapi setiap persoalan secara iman Kristen. Dari penjelasan keenam orang informan dapat disimpulkan bahwa Tuhan Allah berpihak pada kaum yang lemah termasuk juga terhadap kaum perempuan yang telah menjadi janda karena suami mereka telah meninggal dunia. Keenam orang informan mengatakan jika mereka hanya mengandalkan kemampuan mereka sendiri tentu saja tidak akan sanggup untuk dapat melewati setiap tantangan yang terjadi. Meskipun di awal kematian suami keenam orang informan ini pernah terbersit adanya rasa ketakutan terutama dalam melanjutkan kehidupan bersama anak-anak, namun dengan menyerahkan segala kekhawatiran tersebut pada Tuhan Allah, keenam orang informan dapat bangkit kembali dan keluar dari zona ketakutan yang telah menghantui kehidupan mereka.

Harapan yang selalu di yakini oleh para informan yang telah *mabalu* adalah Tuhan Allah akan selalu memberikan kekuatan untuk dapat melewati masa-masa sulit mereka. Keenam orang informan meyakini bahwa hanya Tuhan Allah satu-satunya yang dapat di percayai sebagai penolong mereka disaat beban berat sedang menerpa kehidupan mereka.

### **Perspektif Keteguhan Iman dan Pengharapan Perempuan Kristen Batak Toba Na Mabalu di Desa Jamburnauli Dalam Memperjuangkan Anak-Anaknya**

Berada dalam keluarga yang utuh dan bahagia merupakan dambaan setiap orang. Namun tidak semua orang dapat merasakan kehangatan dan keutuhan sebuah keluarga. Harapan untuk tetap dapat hidup bahagia bersama keluarga yang utuh terkadang tidak dapat terwujud. Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan kebahagiaan keluarga tidak terwujud seperti terjadinya perpisahan pada salah satu pasangan yang disebabkan karena perceraian (cerai hidup) dan ada juga yang disebabkan oleh perceraian karena kematian. Kematian salah satu pasangan dalam suatu ikatan keluarga akan meninggalkan duka atau kesedihan tersendiri. Peristiwa kematian salah satu pasangan juga dialami oleh enam orang perempuan Kristen Batak Toba yang berada di wilayah desa Jamburnauli, yang menyebabkan keenam orang perempuan tersebut telah menjadi seorang perempuan *na mabalu* (janda).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan keenam orang perempuan Kristen Batak Toba *na mabalu* yang menjadi informan pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa keberadaan dari keenam orang informan pasca kematian suami ternyata dihadapkan pada berbagai kesulitan, dan kesulitan yang paling berat dihadapi oleh setiap informan adalah dalam hal ekonomi. Bila dulunya ekonomi rumah tangga ditanggung oleh suami saja atau ditanggung berdua (suami dan isteri), kini setelah

kematian suami hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab isteri.<sup>10</sup> Perempuan yang telah *mabalu* pada umumnya akan merasakan khawatir pasca kematian suami mereka apalagi jika semasa hidup suami mereka tidak bekerja. Situasi ini juga dialami oleh para informan pasca kematian suami, hanya saja dari keenam orang informan yang telah peneliti wawancara adalah telah memiliki pekerjaan tetap dan memperoleh penghasilan secara bulanan berbeda dengan kelima orang informan lainnya rutinitas pekerjaan yang dilakukan setiap hari adalah bertani.

Peristiwa kehilangan pasangan yang dialami oleh para informan yang berada di desa Jamburnauli adalah menjadi awal bagi perempuan untuk menjadi seorang janda. Harapan akan terciptanya keluarga yang utuh bersama pasangan tidak lagi terwujud. Situasi tersebut telah menjadikan perempuan Batak Toba *na mabalu* di desa Jamburnauli harus mampu melaksanakan peran gandanya untuk bertanggung jawab penuh terhadap keluarga. Harus diakui keluarga dapat menjadi sumber kasih sayang, sebagai tempat perlindungan serta sebagai bentuk dari identitas bagi anggota keluarga yang memiliki fungsi penting terhadap keberlangsungan di tengah-tengah masyarakat dari generasi ke generasi.<sup>11</sup>

Perubahan peran yang terjadi pada keenam orang informan pada penelitian ini secara tidak langsung akan dihadapkan pada berbagai tantangan, karena keenam orang informan pada penelitian ini adalah berstatus sebagai perempuan yang telah *mabalu* (janda) dan sangat rentan terhadap bentuk permasalahan baik itu dalam hal ekonomi, psikologi, dan interaksi sosial dalam kesehariannya. Dari hasil kegiatan wawancara yang peneliti lakukan dilapangan terhadap keenam orang informan ternyata masalah terbesar yang mereka hadapi adalah faktor ekonomi.

Pasca kematian suami maka keberadaan perempuan yang telah menjanda akan menjadikan dirinya sebagai tulang punggung keluarga. Hal ini juga terjadi dalam kehidupan keenam orang informan, dengan status sebagai perempuan yang telah *mabalu* mereka harus mampu untuk bekerja keras dalam memenuhi semua kebutuhan keluarga. Kehidupan keenam perempuan yang telah *mabalu* di desa Jamburnauli mengalami banyak perubahan termasuk di dalamnya perubahan dalam peran sehari-hari yang harus dilaksanakan yaitu bukan saja sebagai seorang ibu yang biasanya hanya bertanggung jawab mengurus dan mengasuh anak-anaknya melainkan ia juga dituntut untuk bekerja keras guna mencari nafkah bagi keberlangsungan hidup keluarganya. Masalah ekonomi yang dihadapi keenam orang informan yang telah *mabalu* di desa Jamburnauli membuat mereka harus menerapkan siasat yang tepat dan memutar otak agar tetap dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari., karena itu upaya untuk mencari pekerjaan pun dilakukan sebagai cara untuk menambah penghasilan keluarga.

Pada hakikatnya tidak ada seorang wanita yang menginginkan dirinya menjadi seorang janda, namun status ini bisa terjadi pada siapa saja dan kapan saja. Kehilangan pasangan merupakan perubahan hidup yang terjadi secara tiba-tiba dan mengharuskan seseorang melakukan penyesuaian diri dengan kehidupan yang baru. Melakukan penyesuaian diri dengan kehidupan yang baru biasanya akan berpengaruh juga terhadap hubungan interaksi sosial, keadaan ini juga dialami oleh keenam orang informan pasca kematian suami. Dua dari enam orang informan mengalami masalah sosial dalam

---

<sup>10</sup> Tyas Putri Perdana & Muhammad Syafiq, "Menjalani Hidup Setelah Kematian Suami: Studi Fenomenologi Perempuan Single Mother," *Jurnal Penelitian UNESA (Universitas Negeri Surabaya)* 2, no. 1 (2013).

<sup>11</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016).

hubungan interaksi sosial, hal tersebut diakibatkan adanya rasa cemburu terhadap informan yang telah *mabalu* dengan usia yang masih terbilang cukup relatif masih muda. Namun demikian kedua orang informan berusaha untuk tidak begitu merespon situasi tersebut dan tetap berpikiran positif guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Selain tantangan dalam hal berinteraksi sosial, dampak psikologis juga dialami oleh keenam orang informan. Rasa sedih, takut, kebingungan dalam melanjutkan kehidupan tanpa suami, serta keterampilan dalam memecahkan masalah yang terjadi, dan tidak siap menjalankan status baru sebagai seorang janda berdampak pada keadaan psikologi para informan.

Perubahan dan tekanan hidup yang berlangsung begitu cepat menjadikan keenam orang informan sebagai perempuan *na mabalu* perlu untuk mengembangkan kemampuan dirinya sedemikian rupa untuk dapat melewati semua tantangan secara efektif. Namun demikian keenam orang perempuan *na mabalu* berusaha untuk dapat menyikapi setiap tantangan tersebut. Bersikap mandiri adalah sebagai bentuk yang dilakukan dalam upaya penyelesaian permasalahan hidup yang dihadapi. Berbagai potensi masalah yang dihadapi oleh perempuan Kristen Batak Toba *na mabalu* tidak menyurutkan semangat mereka hal ini dilakukan karena adanya tanggung jawab besar dan harus dilaksanakan yaitu dalam hal membesarkan dan mendidik anak-anaknya, termasuk dalam hal melaksanakan peran gandanya yakni sebagai ayah dan ibu dalam mengurus serta membesarkan anak-anaknya.<sup>12</sup> Berbagai upaya dilakukan agar anak-anak tetap dapat hidup dengan layak, tumbuh dengan pribadi yang baik, serta tetap memperoleh pendidikan sebagai bekal di masa depan. Ketangguhan pribadi dalam diri seorang perempuan yang sudah menjanda untuk dapat mengambil peran penting dalam proses bangkit dari keterpurukan merupakan suatu perjuangan yang cukup berat untuk dapat melaluinya namun bagi keenam orang perempuan Kristen Batak Toba *Na mabalu* di wilayah desa Jamburnauli berusaha untuk tetap tegak dan kuat dalam menjalani semua yang terjadi.

Setiap manusia memiliki kekuatan dalam mengatasi tantangan hidup tak terkecuali keenam orang perempuan Kristen Batak Toba *na mabalu* juga mengalami tantangan, kesulitan dan cobaan hidup berat yang datang silih berganti dan harus dihadapi. Sebagai seorang perempuan Kristen memiliki keyakinan dan pengharapan akan adanya penyertaan dari Tuhan. Jika Allah mengizinkan sesuatu terjadi, berarti Allah memiliki sebuah tujuan dan Tuhan Allah juga sedang merencanakan sesuatu yang terbaik bagi kehidupan keenam orang perempuan Kristen yang telah *mabalu*.

## KESIMPULAN

Keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat, dalam keluarga semua aktifitas dimulai. Keluarga memiliki fungsi sebagai tempat untuk membangun hubungan yang utuh antar manusia. Namun realitanya terkadang kondisi dan situasi yang terjadi dalam kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan manusia. Berbagai hal bisa saja terjadi di tengah-tengah kehidupan keluarga. Kehilangan orang terdekat dalam sebuah keluarga merupakan hal terberat yang dirasakan. Kehilangan pasangan hidup dalam hubungan perkawinan yang disebabkan kematian merupakan kondisi yang tidak dapat dicegah, karena kematian merupakan salah satu realitas kehidupan manusia yang tidak bisa untuk di hindari. Kematian salah satu pasangan hidup menjadi suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, gambaran keluarga utuh yang

---

<sup>12</sup> Aprilia. W, "Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orangtua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda)," *Jurnal Psikologi* 1, no. 3 (2013).

menjadi dambaan tidak lagi dapat dirasakan. Demikian halnya yang terjadi pada enam orang perempuan Kristen Batak Toba yang berada di wilayah desa Jamburnauli, kematian suami telah menjadikan status pada diri keenam orang perempuan tersebut sebagai perempuan *na mabalu* (Janda). Menjalani peran sebagai perempuan *na mabalu* bukan hal yang mudah untuk dilakoni. Berbagai tantangan akan dihadapi baik itu persoalan ekonomi, kebutuhan sekolah anak, psikologi, dan hubungan interaksi sosial. Peran baru akan dihadapi oleh keenam orang perempuan Kristen Batak Toba *na mabalu* terutama bagi mereka yang memiliki anak. Banyak beban yang dihadapi oleh keenam orang perempuan Kristen Batak Toba *na mabalu* yang berada di Jamburnauli secara tidak langsung telah menguji mental mereka, terutama dalam memperjuangkan anak-anak agar kebutuhan pendidikan dapat terpenuhi. Persoalan ekonomi adalah hal terberat yang harus dihadapi. Tidak adanya pekerjaan yang menetap membuat keberadaan perempuan yang telah *mabalu* di awal kematian suami merasa kebingungan, dan tidak siap secara mental, meskipun terdapat satu dari enam orang perempuan Kristen Batak Toba *na mabalu* memiliki pekerjaan tetap, namun pasca kematian suami tetap dihadapkan pada persoalan ekonomi. Beratnya kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh keenam orang perempuan *na mabalu* yang berada di desa Jamburnauli mengharuskan mereka untuk dapat menjadi pejuang ekonomi keluarga yang berada di garis terdepan yaitu dengan melakukan pekerjaan sampingan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga termasuk biaya kebutuhan sekolah anak. Keenam orang perempuan yang telah *mabalu* ini harus mampu untuk menyelaraskan antara jumlah pendapatan dengan kebutuhan sehari-hari. Permasalahan lainnya yang muncul dari segi interaksi sosial yang dihadapi adalah adanya stigma negatif dari masyarakat terhadap status perempuan Kristen Batak Toba yang telah *mabalu* terutama bagi mereka yang masih berusia muda ataupun produktif.

Keberhasilan perempuan *na mabalu* untuk bangkit dan melaksanakan peran gandanya adalah sebuah tantangan yang harus dihadapi. Anaklah yang menjadi sumber kekuatan untuk berjuang demi keluarganya. Perjuangan perempuan *na mabalu* terutama bagi anaknya menciptakan harapan melalui tindakan akan keyakinan dan keimanan kepada Tuhan Allah yang menjadi penopang dalam menjalani kehidupan tanpa kekhawatiran (1 Pet 5:7), dan sebagai sumber kekuatan hidup (Fil 4:13) dalam perjalanan hidup (Ul 31:6).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprilia. W. "Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orangtua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda)." *Jurnal Psikologi* 1, no. 3 (2013).
- Fiorenza, Elisabeth. S Bread Not Stone. *The Challenge of Feminist Biblical Interpretation*. Boston: Beacon Press, 1984.
- Hommel, Anne. *Perubahan Peran Pria & Wanita Dalam Gereja & Masyarakat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia & Yogyakarta. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Internos Newsletter Special Edition. *Beriman Dalam Asuhan Orang Tua Tunggal*. Semarang, 2021.
- KURIOS. "Kebertahanan Janda Kristen Batak Toba Dalam Hidup Menjanda Setelah Cerai Mati Dan Cerai Hidup." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2020): 380–381.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga)*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Lubis, Ibu RG. *Wawancara Singkat* (2023).

- Lumbantobing, Darwin. *Teologi Di Pasar Bebas*. Pematang Siantar: L - SAPA, 2015.
- Natar, Asnath Niwa. *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- . *Unwed Mothers (Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal)*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia (Anggota IKAPI), PERUATI (Persekutuan Perempuan Berpendidikan Teologi di Indonesia, YWCA (Young Women's Christian Association), 2015.
- Noer, Khaerul Umam. *Tubuh Yang Terbuang*. Jakarta: Pusat Kajian Wanita Dan Gender Universitas Indonesia, 2016.
- Richard Sinaga dkk. *Kekristenan Dan Adat Budaya Batak Dalam Perbincangan*. Jakarta: Kerukunan Masyarakat Batak-Jakarta (KERABAT) & DIAN UTAMA, 2001.
- Siagian, Raulina. *Inkonsistensi Sikap Paulus Terhadap Posisi Perempuan (Tinjauan Kritis Terhadap I Korintus 14:34-35)*. Pematang Siantar: Lembaga Studi Agama Dan Pembangunan (L – SAPA), 2017.
- . “Perempuan Dinamis Dalam Pelayanan Yesus, Pematang Siantar.” *Lembaga Studi Agama dan Pembangunan (L-SAPA)* (2017): 9–10.
- Solomon, Robert. M. *Membangun Generasi Mendatang (Perenungan Alkitabiah Tentang Pola Asuh Anak)*. Jakarta: PT Duta Harapan Dunia, 2019.
- Tyas Putri Perdana & Muhammad Syafiq. “Menjalani Hidup Setelah Kematian Suami: Studi Fenomenologi Perempuan Single Mother.” *Jurnal Penelitian UNESA (Universitas Negeri Surabaya)* 2, no. 1 (2013).